

TRADISI MENCATAT DAN PELESTARIAN NASKAH DI CINA

THE TRADITION OF RECORDING AND PRESERVING MANUSCRIPTS IN CHINA

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

<https://journal.fbbunsada.id/bambuti/article/view/43>

Submitted: 15-09-2022 Reviewed: 11-10-2022 Published: 14-11-2022

DOI: 10.53744/bambuti.v4i2.43

Nurni W. Wuryandari

nurnismar@yahoo.com

Universitas Darma Persada Indonesia

Abstract

China can be called a country with a consistent attitude in recording various events. Conditions and figures that are considered essential. Besides having a strong tradition of taking notes, China also has a habit of trying to preserve records. One of the crucial figures who contributed to the preservation of the manuscript was the emperor Qian Long (1736-1796), one of the emperors during the Qing dynasty (1644-1911). He collected valuable and rare books into a series of publications called Siku Quanshu (四庫全書), which is often referred to as the Imperial Collection of Four. In addition to collecting various information about their own country, Siku Quanshu also gathers information about other countries, including the Archipelago.

This short paper aims to introduce the tradition of note-taking and the efforts to preserve manuscripts carried out in China, along with its benefits for researchers in China and foreign. Good Chinese language skills are the decisive key to penetrating the collection of knowledge stored in these precious Chinese manuscripts.

Keyword: tradition of note, preservation of manuscripts, benefits, language skills

Abstrak

Cina bisa disebut sebagai negara yang memiliki sikap konsisten dalam membuat catatan atas berbagai peristiwa. Kondisi, dan tokoh-tokoh yang dianggap penting. Selain memiliki tradisi mencatat yang kuat, Cina juga memiliki tradisi dalam mengupayakan pelestarian catatan. Salah satu tokoh penting yang berjasa dalam pelestarian naskah adalah kaisar Qian Long (1736-1796), salah satu kaisar pada masa dinasti Qing (1644-1911). Ia menghimpun buku-buku berharga dan langka menjadi



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

satu serial terbitan yang diberi nama *Siku Quanshu* (四庫全書), yang sering disebut juga sebagai *Imperial Collection of Four*. Selain menghimpun berbagai informasi tentang negeri sendiri, *Siku Quanshu* juga menghimpun informasi tentang negara-negara lain, termasuk Nusantara.

Makalah singkat ini bertujuan memperkenalkan tradisi mencatat dan upaya pelestarian naskah yang dilakukan di Cina, berikut manfaatnya bagi para peneliti baik di Cina sendiri, maupun para peneliti asing. Kemampuan berbahasa Cina yang baik menjadi kunci penentu untuk menembus himpunan pengetahuan yang tersimpan dalam naskah-naskah Cina yang sangat berharga tersebut.

Kata kunci: tradisi mencatat, pelestarian naskah, manfaat, kemampuan bahasa

1. Pendahuluan

Cina memiliki tradisi mencatat yang sudah sangat tua. Hampir semua orang atau mahasiswa yang berminat mempelajari tentang Cina, pasti mengetahui bahwa tulisan tertua di Cina dapat ditemukan pada inskripsi tempurung kura-kura *jiaguwen*. Siapa saja tokoh-tokoh ternama, kaisar, filsuf, hingga sastrawan ternama dan dihormati di Cina dapat dengan mudah diketahui. Misalkan, pengetahuan tentang siapa Kong Zi, Kong Fuzi atau Kong Hu Chu (551-479 SM), tahun berapa ia lahir dan wafat, kitab-kitab apa saja yang ia himpun, dan apa isi ajaran yang ia sampaikan, semua dapat diketahui lengkap dan informasinya dapat diakses oleh orang-orang yang mempelajarinya. Sampaunya seluruh pengetahuan tentang Kong Zi kepada pembaca, pemerhati, dan juga pendukung ajaran yang disampaikan Kong Zi, tak lain didukung oleh catatan atau sumber-sumber yang terpelihara hingga sekarang. Dari semua itu bisa dilihat bahwa bangsa Cina memiliki tradisi mencatat yang kuat, yang didukung pula oleh kebiasaan atau tradisi mereka dalam melestarikan catatan-catatan yang pernah dibuat.

Cina selain memiliki catatan yang sangat lengkap tentang sejarah negeri mereka sendiri, juga memiliki catatan tentang negara-negara asing yang cukup lengkap. Catatan tentang negara asing yang mereka buat biasanya berupa catatan tentang kunjungan suatu negara asing ke Cina, atau berupa catatan orang Cina yang mengunjungi atau mendatangi Negara atau wilayah lain di luar Cina. Termasuk catatan tentang berbagai kondisi di kepulauan Nusantara. Cina dikenal dengan sederet prestasi dalam hal penerbitan, penerbitan ulang dan penghimpunan buku-buku penting dan langka yang pernah terbit di Cina ke dalam satu serial. Dampak positif dari tradisi semacam ini

membuat banyak pengetahuan bisa diketahui tidak saja oleh bangsa Cina sendiri, tapi juga oleh bangsa lain di luar Cina. Berbagai studi atau analisa tentang karya-karya yang dihasilkan di Cina telah dikerjakan oleh banyak peneliti dari berbagai negara di dunia.

Menilik rentang waktu sejarah kedinastian yg begitu panjang hingga kini, sejak sebelum masehi hingga kini, menarik dikemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimanakah bentuk catatan yang pernah dibuat oleh bangsa Cina, siapa saja yang membuat pencatatan, dan siapa pula yang berperan melestarikan semua catatan tersebut.

2. Peran Para Pemimpin Cina dan Pencatatan “Sejarah Resmi”

Sebagai bangsa yang sangat memperhatikan sejarah, Cina memiliki catatan tentang sejarah dinasti-dinasti yang sangat lengkap yang pernah ada, yang diturunkan hingga kini, yaitu *Ershisi Shi* (二十四史) atau 24 Kitab Sejarah Dinasti. *Ershisi Shi* adalah sebutan umum untuk 24 kitab sejarah dinasti di Cina. Ia merupakan kitab sejarah standar yang disusun berdasarkan urutan kedinastian. Serial kitab ini juga disebut sebagai “Sejarah Resmi” (正史 *Zhengshi*). Penyebutan nama *Zhengshi*, mula-mula terlihat dalam *Kitab Sejarah Dinasti Sui*. Sedangkan penyebutan *Ershisi Shi* atau “24 Sejarah Dinasti” dimaklumkan oleh Kaisar Qian Long pada masa dinasti Qing (dinasti terakhir di Cina: 1644-1911) saat ia memimpin penyusunan kitab Sejarah Resmi yang merujuk pada 24 dinasti yang pernah ada sebelumnya. Tradisi mencatat sejarah resmi belum pernah dipatahkan oleh para kaisar, semua kaisar di masa dinasti yang berbeda tidak melewatkan utk membuat *Zhengshi*, semua menaruh hormat pada bentuk Sejarah Resmi, tidak berani memberi tambahan yang sifatnya pribadi, Ia sepasang/sepadan dengan klasika, bukan dibuat-buat (imajinatif), semuanya memenuhi standar yang sempurna, “sejarah resmi dinasti kalau belum mendapat pengesahan kaisar, maka tidak bisa dimasukkan dalam kategori *Zhengshi*”.¹

Zhengshi mencatat segala hal yang berkaitan dengan penguasa dan sistem pemerintahan dari yang paling kuno, yaitu sejak kaisar yang dianggap legenda, yaitu Kaisar Kuning (2550 BC) hingga kaisar terakhir dinasti Ming (Kaisar Chongzhen 崇禎), yang berkuasa hingga tahun 1644. *Sejarah Resmi* ini terdiri dari lebih dari 3200 bab 卷 (juan: buku/volume) yang berisi kurang lebih

¹ Lihat pencatatan tentang Sejarah resmi atau *Zhengshi* yang ada dalam *Siku Quanshu*. Yang dihimpun oleh Kaisar Qian Long pada masa dinasti Qing.

40.000.000 huruf, menggunakan bentuk tulisan yang terpadu/seragam, bentuk “Jizhuanti” 纪传体, yaitu bentuk penulisan yang mencatat tentang para kaisar dan kejadian penting dalam kedinastian di bagian awal buku (disebut “Benji” 本纪), kemudian diikuti oleh biografi tokoh penting lainnya (disebut “Liezhuanti” 列传: catatan biografis tokoh). Catatan dengan sistem seperti ini, pertama kali dibuat oleh Sima Qian, sejarawan besar yang disegani, yang hidup pada masa dinasti Han (206 SM-220 SM). Ia pulalah yang paling awal mendokumentasikan catatan resmi kedinastian dalam kitab yang dikenal dengan *Shiji* (史记: The Historical Records), dan juga membuat katagorisasi dalam system pencatatannya.

Serial buku sejarah *Ershisi Shi* telah menghimpun banyak sekali catatan tentang berbagai bidang, baik itu tentang bidang politik, ekonomi, seni-budaya maupun ilmu pengetahuan. Publikasi buku Sejarah Resmi Dinasti, memperlihatkan bahwa publikasi buku-buku tersebut muncul atau disusun oleh dinasti yang berikutnya. Tampak bahwa setiap dinasti, penyusunan buku sejarah selalu menjadi perhatian dan juga tugas pemerintahan berikutnya. Tiap dinasti selalu memberi perhatian untuk menyusun buku tentang dinasti yang sebelumnya. Ada kesadaran bahwa pengetahuan tentang penguasa dan orang-orang penting pada masa sebelumnya tidak saja perlu dilestarikan, tapi juga diperlukan untuk kepentingan studi pemerintahan yang baru (berlangsung). dari sumber seperti itulah para kaisar dapat mempelajari keunggulan dan kelemahan dari dinasti-dinasti yang pernah ada, berikut tradisi yang berlaku pada masanya. *Sejarah Resmi* karena mewakili catatan kedinastian, sebagian besar disusun oleh tim sejarawan istana yang telah dipilih secara ketat oleh kerajaan.

Penguasa dinasti adalah tokoh yang paling berperan dalam urusan melestarikan dokumen. Kaisar memiliki kekuasaan besar untuk memberi perintah kepada sejarawan atau pejabat istana untuk mencatat, menyusun, dan menyimpan dokumen dalam pavilyun-pavilyun atau ruang-ruang khusus dalam istana yang dibuat untuk dokumentasi naskah-naskah yang ada. Kepedulian akan sejarah dan berbagai pengetahuan lainnya itulah yang nantinya berperan dalam pelestarian pengetahuan tentang masa lalu.

Saat Cina sudah menjadi republik (sejak 1911), pemerintah juga memberi perhatian pada kelengkapan sejarah dinasti yang pernah hidup di Cina. Pada tahun 1921, Presiden Cina Xu Shichang 徐世昌, memerintahkan agar Sejarah Baru Dinasti Yuan (新元史) dimasukkan ke dalam

seri Sejarah Resmi, hingga serial buku itu kemudian disebut sebagai 25 *Kitab Sejarah Resmi*. Di kemudian hari dengan ditambahkannya Naskah Sejarah Dinasti Qing (清史稿), maka serial ini menjadi 26 *Kitab Sejarah Resmi*. Dengan masuknya dinasti Qing sebagai dinasti terakhir di Cina kedalam serial *Zhengshi*, maka lengkap sudah catatan resmi sejarah kedinastian di Cina.

Mengapa mencatat sesuatu (ke dalam dokumen/buku) menjadi begitu penting, bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Buku merupakan alat penting untuk mencatat peristiwa sejarah, mengungkapkan pikiran, dan menyampaikan pengetahuan. Buku-buku yang mencatat masa lalu memiliki fungsi membantu “meraih suatu pemerintahan”, dengan begitu buku dianggap penting oleh para penguasa dinasti yang ingin mencapai kekuasaan tertinggi. Karena itulah para penguasa dinasti sering kali membuat kebijakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menyusun buku.²

2.1 Kaisar Qian Long dan *Siku Quanshu*

Salah satu terbitan besar di Cina yang menghimpun buku-buku berharga dan langka menjadi satu seri adalah *Siku Quanshu* (四庫全書). Serial buku yang menyerupai ensiklopedia ini dihimpun oleh kaisar Qian Long (1736-1796) pada masa dinasti terakhir di Cina, yaitu dinasti Qing (1644-1911). *Siku Quanshu* sering disebut sebagai *Imperial Collection of Four*, *Emperor's Four Treasuries*, *Complete Library in Four Branches of Literature*, atau *Complete Library of the Four Treasuries*. Ensiklopedia ini terdiri dari 36,381 volume (ce 冊), 79,000 bab (juan 卷), dengan 2.3 juta halaman, dan kurang lebih 800 juta huruf kanji. Secara harafiah menurut huruf kanji-nya *Siku Quanshu* bisa diartikan sebagai “Buku Lengkap dalam Empat Katagori”. Disebut demikian karena koleksi buku ini memang terdiri dari empat katagori, yaitu:

1. Katagori Klasika / *Jing Bu* (經部)
2. Katagori Sejarah / *Shi Bu* (史部)
3. Katagori Filsafat / *Zi Bu* (子部)
4. Katagori Antologi / *Ji Bu* (集部)

² Lihat tulisan Wu Zhefu (吳哲夫), 1990, *Siku Quanshu Zuanxiu zhi Yanjiu* (四庫全書纂修之研究), Taipei: Guoli Gugong Bowuyuan, hlm: 6

Karena wilayah Cina yang luas, Qian Long menginginkan agar *Siku Quanshu* tidak hanya ada dan hanya bisa digunakan di pusat pemerintahan saja, tapi juga wilayah lainnya. Karena itulah ia memerintahkan untuk membuat enam salinannya untuk diletakkan di berbagai tempat di Cina (empat salinan disimpan di Utara, tiga Salinan disimpan di Selatan). Ensiklopedia ini sekarang sudah tidak utuh lagi, musnahnya beberapa seri *Siku Quanshu* terjadi antara lain akibat pemberontakan Taiping, dan ketika koalisi pasukan Inggris-Perancis masuk ke Cina. *Siku Quanshu* pertama yang diberi nama *Wenyuange Siku Quanshu* hingga kini masih utuh dan terawat dengan baik sebagaimana aslinya, dan tersimpan baik di National Palace Museum, Taipei-Taiwan.

3. Dokumen tentang Nusantara

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pulau-pulau penting di Nusantara seperti Sumatera, Jawa, Maluku, Bali dan lainnya juga dicatat oleh para sejarawan dan pengelana Cina. Catatan tentang Nusantara ini tidak hanya dapat ditemukan dalam *Sejarah Resmi*, tapi juga dalam berbagai catatan individual para pengelana. Yang sangat menggembirakan adalah sejak Kaisar Qian Long menghimpun *Siku Quanshu*, semua catatan tentang Nusantara sudah dihimpun dan bisa ditemukan dalam serial *Siku Quanshu*. Peneliti sejarah tak perlu bersusah payah mencari ke berbagai tempat untuk mendapatkan data tentang Nusantara. Dengan membuka *Siku Quanshu* berbagai data tentang Nusantara bisa didapat di satu tempat. Catatan Nusantara diletakkan pada Katagori Sejarah, yang lebih dari separuh termasuk dalam klasifikasi *Sejarah Resmi (Zhengshi)* atau *24 Sejarah Resmi (Ershisi Shi)*³. Selain *Sejarah Resmi*, naskah-naskah lain yang berupa catatan para pengelana bisa ditemukan dalam naskah yang diklasifikasikan sebagai “naskah geografi”.

3.1. Catatan tentang Jawa: Sebuah Kajian Singkat

Sebagai gambaran kesungguhan para sejarawan Cina dalam mencatat, saya akan mengambil contoh berbagai dokumen yang mencatat tentang Jawa. Dokumen tentang Jawa, meski pada tahun-tahun awal pengenalan dengan Jawa dicatat dengan singkat oleh para sejarawan Cina, tetapi dari

³ Sekarang ini Sejarah Resmi dinasti di Cina ada 26, namun saat *Siku Quanshu* dihimpun, sejarah resmi hanya ada 24 buah, dan belum memasukkan dinasti Qing kedalam rangkaian *Sejarah Resmi*.

dinasti ke dinasti makin lengkap datanya, dan mencakup berbagai aspek. Jadi bisa diketahui bahwa catatan tentang Jawa dilakukan semenjak dinasti paling awal (Dinasti Han) hingga dinasti Ming. Semua naskah berbahasa Cina Klasik yang berkaitan dengan Jawa dan menjadi sumber primer yang bisa ditemukan dalam *Siku Quanshu* ini, bila diurutkan menurut zamannya (dari yang paling tua hingga yang termuda) adalah:

1. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 6
2. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 116
3. *Foguo Ji* (Catatan Negara-Negara Budhis 佛國記), karya Fa Xian
4. *Song Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Song 宋書), bab 97
5. *Jiu Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Lama 舊唐書), bab 197
6. *Xin Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Baru 新唐書), bab 222, bagian ke-2
7. *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song 宋史), bab -489
8. *Zhufanzhi* (諸藩志), “Jawa”, karya Zhao Rukuo 趙汝适
9. *Zhufanzhi* (諸藩志), “Sucitan”, karya Zhao Rukuo 趙汝适
10. *Daoyi Zhilüe* 《島夷志略》, “Jawa”, karya Wang Dayuan 汪大淵
11. *Daoyi Zhilüe* 《島夷志略》, “Pulau Gelam”, karya Wang Dayuan 汪大淵
12. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 210, “Jawa”
13. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 162, “Biografi Gao Xing”
14. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 162, “Biografi Shi Bi”
15. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 131, “Biografi Yiheimishi”
16. *Dongxiyang Kao* (Kajian Samudra Timur dan Barat 東西洋考, “Banten”, karya Zhang Xie 張燮
17. *Dongxiyang Kao* (Kajian Samudra Timur dan Barat 東西洋考, “Secikang”, karya Zhang Xie 張燮
18. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 324, “Jawa”
19. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 324, “Sucitan”
20. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 304, “Biografi Zheng He”
21. *Yiyuzhi* 異域志, “Jawa”, karya Zhou Zhizhong 周致中
22. *Yingya Shenglan* 瀛涯勝覽, “Jawa”, karya Ma Huan 馬歡

Dalam mengungkap isi naskah-naskah Cina yang berbahasa klasik ini, diperlukan pembacaan teliti dan interpretasi atas apa yang disampaikan dalam teks. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tentu dibutuhkan sejumlah buku pendukung. Ini terutama untuk mengungkap nama Jawa yang tidak hanya menggunakan satu nama saat dicatat dalam naskah-naskah tersebut. Tanpa bantuan buku-buku yang khusus mengadakan kajian terhadap nama-nama Jawa, mungkin akan

sulit mengungkap informasi berharga dalam *Siku Quanshu*. Dengan dekenalinya nama Jawa yang beragam tersebut, maka deskripsi atas wilayah dan kondisi budaya yang berkaitan dengan Jawa yang ada dalam naskah akan bisa diungkap lebih lanjut.

Beberapa karya yang bisa membantu mengungkap nama Jawa, yang bisa disebut sebagai sumber pendukung, antara lain adalah: *Gudai Nanhai Diming Huishi* (Penjelasan Nama Tempat Negara-negara Laut Selatan di Masa Kuno) yang disusun bersama oleh Chen Guirong, Xie Fang dan Lu Junling⁴; *Zhongguo Nanyang Jiatongshi* (Sejarah Hubungan Cina dengan Negara-negara Laut Selatan) yang ditulis oleh Feng Chengjun⁵; *Kunlun ji Nanhai Gudai Hanghang Kao* (Kajian Pelayaran Kuno antara Kunlun dan Negara-negara Laut Selatan karya Ferrand⁶, dan juga *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* karya Groeneveldt, seorang sinology Belanda.⁷ Buku Groeneveldt ini merupakan terjemahan atas dokumen-dokumen Cina yang mencatat tentang Nusantara. Karyanya bukanlah merupakan karya yang sifatnya mengkaji nama-nama tempat di Indonesia, namun pemahaman yang baik tentang Nusantara dan penjelasan tambahan yang diberikan Groeneveldt terhadap kondisi dan nama-nama tempat (meski tidak semua) bisa membantu pembaca atau peneliti menemukan dan memahami naskah tentang Jawa dan pulau-pulau Nusantara lainnya yang dihimpun dalam *Siku Quanshu*. Bila menilik dokumen referensi yang digunakan Groeneveldt dalam karyanya, dan kemudian mencocokkannya dengan dokumen sumber yang terhimpun dalam *Siku Quanshu*, bisa ditemukan bahwa ada tiga dokumen cukup penting yang tidak digunakan olehnya. Ketiga dokumen tersebut adalah: *Daoyi Zhilue* (島夷志略) karya Wang Dayuan, *Zhufanzhi* (諸藩志) karya Zhao Rukuo, dan *Yiyuzhi* (異域志) karya Zhou Zhizhong.

3.1.1 Jawa dengan Beragam Sisi

Naskah atau dokumen Cina Klasik yang mencatat Jawa, boleh disebut merupakan catatan yang isinya cukup lengkap dan mencakup banyak sisi. Selain memberi informasi tentang posisi geografis Jawa, hubungan bilateral dua Negara berikut kondisi politiknya, di dalam dokumen-dokumen primer

⁴ 陳桂榮, 謝方, 陸峻嶺, 2002, 《古代南海地名彙釋》, 北京: 中華書局

⁵ 馮承鈞, 1976, 《中國南海交通史》, 台北: 商務印書館.

⁶ Buku karya Ferrand ini aslinya berbahasa Perancis. Namun yang saya gunakan di sini adalah versi yang berbahasa Cina yang sudah diterjemahkan oleh Feng Chengjun. Silakan lihat: 費瑯著, 馮承鈞譯, 1965, 《崑崙及南海古代航行考》, 台北: 商務印書館.

⁷ Groeneveldt, 2009, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta: Komunitas Bambu

tersebut juga terdapat gambaran yang cukup lengkap tentang kebudayaan, adat-istiadat, karakter orang Jawa, dan hasil bumi Jawa yang melimpah.

Kebudayaan Jawa yang sama sekali berbeda dengan kebudayaan Cina, menjadi pengetahuan yang selalu menarik minat para sejarawan Cina. Karena itu catatan tentang kebudayaan Jawa selalu muncul dalam dokumen Cina dari masa ke masa, terutama sejak orang Cina pertama kali datang sendiri ke tanah Jawa pada masa dinasti Tang, dan bisa melakukan pengamatan langsung terhadap Jawa. Mereka tidak lagi sekedar mencatat informasi yang berasal dari tuturan orang Jawa yang datang ke Cina. Kebudayaan di Jawa dalam naskah Cina meliputi banyak hal, termasuk kebiasaan hidup, pengetahuan dan teknologi, pemerintahan, hukum, tata cara perkawinan, penguburan dan lainnya.

Sesuai dengan rentang waktu yang begitu panjang, dan dalam kondisi zaman yang berbeda-beda pula, maka gambaran tentang kondisi budaya yang tampil dalam naskah Cina Klasik juga cukup beragam. Kondisi keadaan zaman tertentu akan berbeda dengan zaman lainnya. Oleh karena itu catatan kehangatan sikap orang Jawa terhadap orang asing, tidak akan ditemui dalam catatan lainnya. Catatan dengan sisi budaya yang agak lengkap bisa dilihat dari tulisan Ma Huan yang berjudul *Yingya Shenglan*. Ma Huan adalah asisten Zheng He saat ia ditugaskan ke tanah Jawa, yang pada masa itu di bawah kekuasaan Majapahit. Dari catatannya bisa diperoleh gambaran kehidupan sehari-hari orang Jawa. Meski cukup lengkap, dan juga memberi pengetahuan tentang keragaman suku bangsa yang hidup di Jawa semasa ia membuat catatan, kekurangan dari catatan Ma Huan bisa dilihat dari naskah tulisannya yang tidak menyebutkan secara jelas lokasi atau daerah mana yang menjadi bahan pengamatannya. Kerajaan Majapahit yang sangat luas, memungkinkan hidupnya beragam budaya, tanpa adanya penyebutan daerah secara spesifik, tidak bisa ditentukan dengan pasti daerah mana sebetulnya yang digambarkan olehnya.

3.2 Kemampuan Bahasa Cina sebagai Kunci Pembuka

Dari paparan di atas, bisa diketahui bahwa informasi yang dihimpun dalam naskah-naskah klasik sangatlah kaya. Catatan tentang Nusantara atau Indonesia juga ada di dalamnya. Mencatat berbagai hal tentang negara asing dan Indonesia seperti itu terus dilakukan Cina secara berkelanjutan, bahkan hingga masa kini. Untuk dapat membaca dan mengungkap pengetahuan di dalam naskah-naskah tersebut tentu membutuhkan kemampuan berbahasa Cina, baik bahasa yang klasik (*wenyan* 文言), maupun yang modern yang umum disebut dengan *putonghua* (普通话) atau *xiandai hanyu* (现代汉

语). Indonesia membutuhkan sarjana-sarjana yang memiliki perhatian pada studi Cina dengan kemampuan bahasa Cina yang baik. Kemampuan bahasa ini menjadi kunci pembuka yang sangat penting untuk dapat memahami dan mengurai naskah-naskah berbahasa Cina. Tanpa adanya kunci ini, maka informasi berharga tidak akan pernah terbuka. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai, maka kemungkinan untuk menarik manfaat dari sebuah naskah juga tidak akan bisa dilakukan.

4. Penutup

Cina memiliki tradisi mencatat yang amat kuat, yang sudah terbentuk semenjak sebelum masehi hingga sekarang. Dokumen-dokumen Cina yang mencatat Jawa dan pulau-pulau penting di Nusantara di masa lalu, bisa disebut cukup lengkap, dan dapat berperan membantu memperkaya sejarah Indonesia. Kebanyakan dari catatan itu berupa catatan di bidang hubungan bilateral, budaya dan kekayaan alam. Kondisi budaya yang berbeda dengan Cina, membuat daya tarik tersendiri bagi sejarawan Cina. Sementara hasil bumi juga mendapat perhatian untuk mencari kemungkinan pertukaran barang niaga antara Cina dan Nusantara. Catatan seperti ini boleh dikatakan merupakan pengetahuan yang agak terabaikan dan kurang mendapat perhatian sejarawan atau sarjana-sarjana kita, sehingga masalah budaya dan kekayaan alam di masa lalu tidak terlalu banyak diketahui.

Pemahaman yang baik atas naskah-naskah berbahasa Cina (naskah sejarah, budaya, pidato para pemimpin, dan lainnya) yang pernah dicatat pada masa lalu dan juga masa kini, tidak hanya dapat memberi sumbangsih bagi negeri kita sendiri, tapi juga sekaligus membantu kita memahami negara Cina lebih baik.

Nurni W. Wuryandari

Pengajar pada Program Studi Cina, FIB UI

Memperoleh gelar Doktor dari Chinese Literature Department, College of Liberal Arts, Tamkang University, Taiwan (淡江大學, 中國文學學系)

Daftar Pustaka

A. Sumber Primer

1. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 6
2. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 116
3. *Foguo Ji* (Catatan Negara-Negara Budhis 佛國記), karya Fa Xian
4. *Song Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Song 宋書), bab 97
5. *Jiu Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Lama 舊唐書), bab 197
6. *Xin Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Baru 新唐書), bab 222, bagian ke-2
7. *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song 宋史), bab -489
8. *Zhufanzhi* (諸藩志), “Jawa (閩婆國條)”, karya Zhao Rukuo 趙汝适
9. *Zhufanzhi* (諸藩志), “Sucitan (蘇吉丹條)”, karya Zhao Rukuo 趙汝适
10. *Daoyi Zhilüe* 《島夷志略》, “Jawa”, karya Wang Dayuan 汪大淵
11. *Daoyi Zhilüe* 《島夷志略》, “Pulau Gelam”, karya Wang Dayuan 汪大淵
12. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 210, “Jawa”
13. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 162, “Biografi Gao Xing”
14. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 162, “Biografi Shi Bi”
15. *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan 元史), bab 131, “Biografi Yiheimishi”
16. *Dongxiyang Kao* (Kajian Samudra Timur dan Barat 東西洋考, “Banten”, karya Zhang Xie 張燮
17. *Dongxiyang Kao* (Kajian Samudra Timur dan Barat 東西洋考, “Secikang”, karya Zhang Xie 張燮
18. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 324, “Jawa”
19. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 324, “Sucitan”
20. *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming 明史), bab 304, “Biografi Zheng He”
21. *Yiyuzhi* 異域志, “Jawa”, karya Zhou Zhizhong 周致中
22. *Yingya Shenglan* 瀛涯勝覽, “Jawa”, karya Ma Huan 馬歡

B. Sumber Pendukung

Chen Jiarong, Xie Fang, Lu Jinling (2002). *Gudai Nanhai Diming Huishi* (古代南海地名汇释). Beijing: Zhonghua Shuju

Feng Chengjun (1976). *Zhongguo Nanyang Jiaotongshi*, (中國南洋交通史). Taipei: Shangwu Yinshuguan

Zhang Yishan, (1994) *Dongnan-yashi Yanjiu Lunji* (東南亞史研究論集). Taipei: Taiwan Xuesheng Shuju

Falang (Ferrand), Feng Chengjun (transl) (1965). *Kunlun ji Nanhai Gudai Hanghangkao*. (崑崙及南海古代航行考). Taipei: Taiwan Shangwu Yinshuguan

Wen Guangyi, Cai Renlong (1985). *Yindunixiya Huaqiaoshi* (印度尼西亞華僑史). Beijing:

Haiyang Chubanshe.

Wu Zhefu (1990). *Siku Quanshu Zuanxiu Zhi Yanjiu* (四庫全書纂修之研究), Taipei: Guoli Gugong Bowuyuan

Groeneveldt (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu

Liang Liji (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Liu, Hong (2011), *China and the Shaping of Indonesia, 1949-1965*, Singapore: National University of Singapore Press